

# **MASHSHA'YAH: MAZHAB AWAL FILSAFAT ISLAM**

**Hasan Bakti Nasution**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara  
e-mail: hasanbnst@gmail.com

**Abstract:** *The development of Islam in the golden age was certainly spotted by philosophy (i.e. islamic philosophy), besides having been marked by political and economic progress as well as the advance of sciences in all fields. The advance of Islamic philosophy was marked by the emergence of various thoughts called as schools of Islamic philosophy, like Masysya'iyah (Peripatesism), Isyraqiyyah (Illuminasionism), and 'Irfaniyyah (Gnosticism). The Peripatic school is distinctly characterized by its argumentative and rational emphasis, and its use of Aristotelian logic through a reliable verification. This more applicable method has accordingly made the school get more support, from either its quantity or quality, than other two schools, i.e. Isyraqiyyah and 'Irfaniyah/Gnosticism.*

**Abstrak:** Perkembangan Islam pada zaman keemasan, selain ditandai dengan kemajuan politik dan ekonomi, juga ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam semua bidang, termasuk dalam bidang filsafat Islam. Kemajuan filsafat Islam ini ditandai dengan bermunculan berbagai corak pemikiran yang juga disebut dengan mazhab filsafat Islam, seperti *Mashsha'iyah* (Peripatesisme), *Isyrāqiyah* (Illuminasionisme), dan *'Irfāniyyah* (Gnosisme). Ciri khas mazhab peripatesis ialah semangatnya yang rasional argumentatif, menggunakan logika Aristoteles dengan pembuktian yang teruji dan rasional. Cara kerja yang lebih aplikatif ini membuat mazhab peripatesis lebih mendapat dukungan yang lebih banyak secara kuantitas dan kualitas dibanding dua mazhab lainnya, yaitu *Isyrāqiyah* dan Gnosisme.

**Keywords:** mashsha'iyah; early school; islamic philosophy

## **A. Pendahuluan**

Dalam perjalanan sejarah panjangnya Islam telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam semua aspeknya. Islam tidak hanya sebatas ritual murni atau sekedar membicarakan hubungan Tuhan dan manusia (*ḥabl min Allāh*), melainkan Islam telah berkembang dan menampakkan wujud sempurnanya. Ibarat bola saju, yang semakin lama semakin membesar, Islam pun kemudian berkembang dengan interaksinya dengan masyarakat dan dunia yang dihadapinya, Islam semakin menampakkan wajah utuhnya. Salah satu faktor penting dari perkembangan ini ialah sumber ajarannya yang memiliki muatan holistik tentang semua aspek kehidupan manusia, yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Ketika kedua sumber yang disebut tekstual ini dipahami dan dijabarkan oleh pemikir Muslim lahirlah ilmu-ilmu sebagai hasil respon intelektual Muslim (rasional), seperti fiqh, ushul fiqh, kalam, tasawuf, filsafat Islam, dan lain-lain, sesuai dengan konteksnya masing-masing.<sup>1</sup> Jika fiqh berbicara tentang perbuatan manusia yang mengandung aspek hukum (hukum yang lima) dan ushul fiqh sebagai fondasinya, maka kemudian lahirlah ilmu-ilmu rasional lainnya, yaitu kalam, filsafat Islam, dan lain-lain. Kesemua ilmu itu mengalami perkembangannya sampai menampilkan wujudnya yang utuh sejak kelahirannya sampai hari ini

Layaknya ilmu-ilmu rasional keislaman lainnya, seperti ushul fiqh, kalam, dan lain-lain, filsafat Islam juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dan akhirnya mengalami masa-masa surut. Pada era pertumbuhan dan perkembangan, filsafat Islam menampilkan wujudnya yang utuh melalui para filosofnya yang setia mengembangkan filsafat Islam sejak al-Kindi dan al-Farabi sampai Suhrawardi, Ibn Rusyd, dan lain-lain. Melalui kerja metodis mereka hadir berbagai mazhab atau corak filsafat Islam, seperti *Mashsha'iyah* (peripatesisme) sebagai corak awal, kemudian *Isyrāqiyah* (*Illuminasionisme*) dan *'Irfāniyyah* (*Gnosisme*). Selanjutnya dalam perkembangan akhir muncul Mazhab Isfahan (*the School of Isfahan*) yang dimunculkan oleh Mir Damad. Sayangnya corak ini kurang berkembang di dunia Islam, terutama dunia sunni. Pada perkembangan selanjutnya mazhab Hikmah Muta'aliyah yang dikembangkan oleh Mulla Ṣadra melalui karya *masterpiece* sekaligus mazhab filsafatnya, yaitu *Hikmah Muta'aliyah fi Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*.

Masing-masing mazhab pemikiran memiliki karakternya yang khas sehingga dapat ditarik benang merah di antara satu corak pemikiran dengan yang lain. Tulisan ini akan menyoroti mazhab peripatesisme sebagai mazhab awal filsafat Islam.

## B. Pengertian

Istilah *mashsha'iyah* berasal dari bahasa Arab, yaitu "*mashāʾī*" (مشائي), yang berarti berjalan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan Peripatetisme,

---

<sup>1</sup>Dari sinilah muncul teori tiga pendekatan dalam pengkajian Islam, yaitu Islam sebagai teks (tekstual), Islam sebagai hasil pemikiran (rasional), dan Islam sebagai bentuk aplikasi (empiris). Lihat: M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatifitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

“peripatetic” yang berarti mengembara, atau pengembaraan. Sebutan mengembara atau berjalan diberikan kepada mazhab (aliran) ini, karena tiga kemungkinan. *Pertama*, karena ajarannya disampaikan Aristoteles, sebagai *founder* (pembangun), sambil berjalan-jalan.<sup>2</sup> *Kedua*, dikaitkan dengan sudut sebuah gedung olah raga di kota Athena yang bernama Peripatos.<sup>3</sup> Adapun kemungkinan ketiga ialah karena metode berpikir ini menggunakan *istidlāl* (perumusan dalil) setiap kali mengambil kesimpulan. Proses *istidlāl* mengalir (seolah) berjalan sehingga sampai pada kesimpulan. Ketiga kemungkinan ini, sedikit atau banyak, berkaitan dengan ciri dan cara kerja mazhab filsafat Islam ini. Murid-murid utama Aristoteles ialah Theophrastus dan Andronikos. Kedua murid ini berperan, kecuali mendengar dan menulis, juga menyebarkan pemikiran-pemikiran gurunya Aristoteles.<sup>4</sup>

Makna *mashsha'iyah* dapat ditinjau dari dua pendekatan, yaitu ontologi dan metodis. Secara ontologis, mazhab *Mashsha'iyah* merupakan sintesa ajaran-ajaran Islam dengan filsafat Aristotelianisme dan Neoplatonisme,<sup>5</sup> yang dilakukan oleh para filosof, yaitu Iransyahri,<sup>6</sup> al-Kindi, al-Farabi, Abū Sulayman al-Sijistani, dan Ibn Sina, sebagai penyempurna sehingga Mazhab *Mashsha'iyah* menampilkan wujud yang utuh.

Upaya sintesa dilakukan pertama oleh al-Kindi, sekaligus sebagai filosof Muslim pertama, terhadap hubungan agama dengan filsafat. Menurutnya, tidak ada pertentangan di antara kedua wacana ini, karena sama-sama membicarakan kebenaran ( بحث عن الحق ). Sintesa agama-filsafat al-Kindi ini sangat menentukan bagi penerimaan filsafat, sebagai titik awal perkembangan filsafat di dunia Islam. Kecuali itu, al-Kindi berperan di dalam arabisasi teks-teks dan term-term filsafat (Yunani) melalui terjemahan-terjemahannya.

---

<sup>2</sup>Mu'in Ziyadah (ed.), *al-Mawsū'ah al-Fasafah al-Ārabiyyah*, jilid 1 (http: Ma'had al-Inma'al-Ārabi, 1988), h. 1274, dan Jonathan Ree and J.O. Urmson, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy* (London-New York: Routledge, 2005), h. 277.

<sup>3</sup>M. Said Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 154; dan Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 79. Selanjutnya ditulis *Kamus*.

<sup>4</sup>Lihat Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 79.

<sup>5</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono & Djamiluddin MZ (Jakarta: Pustak Pelajar, 1996), h. 33. Selanjutnya ditulis *Intelektual Islam*.

<sup>6</sup>Nama ini agak luput dari perhatian, karena data mengeninya tidak ada yang tersisa. Padahal dialah filosof pertama yang memasukkan filsafat ke dunia Islam Sy'i'i. Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Pemikir Islam; Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi*, terj. Ahmad Mughaid (Bandung: Risalah, 1985), h. 3. Selanjutnya ditulis *Tiga Pemikir Islam*.

Al-Farabi, selain berjasa dalam upaya memadukan agama dengan filsafat, juga dalam pemaduan di antara Plato dan Aristoteles, sebagai induk dari Aristotelianisme dan Neoplatonisme. Upaya ini dilakukan dengan menulis sebuah karya filsafat berjudul *al-Jam'ū Bayna Ra'yay al-Hākaimayn Aflatun al-ilāhi wa Aristhū* (*the Book of Accord Between the Ideals of the Devine Plato and Aristo*). Ibn Sina, kecuali mengadakan sintesa juga mengadakan penyelesaian filosofis terhadap problem-problem Ketuhanan yang belum terpecahkan sebelumnya, seperti kajian mengenai wujud (ontologi).<sup>7</sup>

Pemikiran filsafat *Mashsha'iyah* ini kemudian berkembang, karena masing-masing tokoh memiliki murid-murid setia, sebagai pelanjut dan pengembang pemikiran mereka. Murid utama al-Kindi ialah Ahmad bin Thayib Sarkhasi, seorang guru Syi'ah; Abu Ma'syar al-Balkhi, seorang ahli nujum dan terkenal di Barat dengan Albumasar; Abu Zaid al-Balkhi, penulis buku *Ṣuwār al-Aqālim* dan *Masālik al-Mamālik*. Para murid ini kemudian merupakan jembatan bagi lahirnya al-Farabi. Al-Farabi memiliki murid setia, seorang Kristen, yaitu Yahya bin 'Adi. Yahya bin 'Adi memiliki murid Abū Sulayman al-Sijistani, dengan karya filsafatnya *Shiwān al-Hikmah*. Nama terakhir ini memiliki pengajian filsafat yang disebut dengan "Majlis Sijistani".

Rekaman pengajian ini diedit oleh murid setianya Abu Ḥayyan al-Tawḥīdī (w. 399/1009) dengan judul *al-Muqābasat*. Sedangkan Ibn Sina memiliki murid-murid setia, seperti Abu 'Ubaid al-Juzjani, Abu Zailah, Bahmanyar ibn Marzhan (w.458/1066), penulis buku *Kitāb al-Taḥṣīl* (*The Book of Attainment*), Ma'sūmi, Abu Abbas al-Lukari, Afḍal al-Dīn al-Ghilanī, Ṣadr al-Dīn al-Sarkhasi, Nisaburi, Naṣir al-Dīn Ṭusi, Ṣadr al-Dīn al-Shairazī dan lain-lain.<sup>8</sup>

Sedangkan secara metodologis/sebagai suatu aliran, mazhab *Mashsha'iyah* adalah sebuah metode perumusan kebenaran dengan pendekatan argumentasi rasional (rasionalisasi) secara demonstratif (*burhānī*),<sup>9</sup> sebagaimana pengertian burhan berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Sayyed Hossein Nashr, *Intelektual Islam*, h. 36-37.

<sup>8</sup>Lihat: Jamil Shalibā, *Tārīkh al-Falsafah al-Arabīyah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1970), h. 263; selanjutnya ditulis *Tārīkh*; dan Sayyed Hossein Nashr, *Tiga Pemikir Islam*, h. 3-12.

<sup>9</sup>Muḥammad Muḥammad al-Rawiyīn, *Dirāsāt fī Falsafah Mā ba'da al-Ṭabī'ah* (Taghazī: Dār Libīyah), h. 49. Selanjutnya ditulis *Dirāsāt*. Bandingkan: Sayyed Hossein Nashr, et al., Ed., *Shi'ism; Doctrines, Thought, and Spirituality* (New York: State University Press, 1951), h. 306. Selanjutnya ditulis, Sayyed Hossein Nashr, *Shi'ism*.

<sup>10</sup>Muḥammad Muḥammad al-Rawiyīn, *Dirāsāt*, h. 49. Bandingkan: Sayyed Hossein Nashr (etal., ed.), *Shi'ism*, h. 306.

البرهان هو الطريقة المنظمة التي تستعمل فيها المسلمات والبديهيات والمقومات والنظرية والقوانين المختلفات للوصول إلى احكام وصادقة او للتحقق من صدق الاحكام. والبرهان يستعمل اما في الكشف عن قضايا جديدة وإما يستعمل في التأكيد من صدق الاحكام.

(Burhan ialah sebuah metode sistematis yang dipergunakan sebagai undang-undang yang berbeda-beda baik yang diperoleh secara mudah atau melalui proses pemikiran, atau menggunakan beberapa metode perumusan kebenaran yang ada untuk memperoleh suatu hukum dan kebenaran, atau menguatkan suatu kebenaran yang dimulai dari penerimaan pengetahuan yang sudah ada. Karena itu, metode burhan digunakan untuk menemukan sebuah masalah baru (kebenaran) dan atau untuk menguatkan kebenaran).

### C. Metode

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa *burhani* sebagai cirinya *Mashsha'iyah* merupakan metode berpikir yang bertujuan untuk: 1) menemukan kebenaran (*istidlāl*) dan (2) menguji suatu kebenaran.

#### 1. Metode *Istidlāl* (Inference)

Metode *istidlāl* berupaya memperoleh suatu pengetahuan yang belum diketahui berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan devinisi *istidlāl*, yaitu:

إنتقالا الذهن من أمر معلوم إلى أمر مجهول باستخدام المجهول وسيلة إلى المجهول<sup>11</sup>

(Memindahkan pemikiran dari masalah yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui dengan menggunakan yang sudah diketahui sebagai sarannya).

Di dalam penerapannya *istidlāl* memiliki dua bentuk. *Pertama*, penyimpulan langsung (*istidlāl al-mubashir*), yaitu melalui pemahaman terhadap sebuah pernyataan dapat diketahui pengetahuan baru. Misalnya pernyataan:

---

<sup>11</sup>Muhammad Nur Ibrahim, *Ilmu Manthiq* (Jakarta: al-Husna, 1985), h. 23.

“Semua manusia akan mati”.

Dari pernyataan ini secara langsung dapat disimpulkan: “Tidak ada manusia yang tidak mati”.<sup>12</sup> Dengan demikian, dari pernyataan “semua manusia akan mati” secara langsung dapat diketahui pengetahuan baru, yaitu “tidak satupun manusia yang tidak mati”.

*Kedua*, penyimpulan tidak langsung (*istidlāl ghayr al-mubashir*), yaitu untuk mengetahui suatu keputusan dibutuhkan adanya proses premis minor dan mayor, seperti:

Alam berubah-ubah	العالم متغي
Setiap yang berubah-ubah baru	وكل متغير حادث
Alam baru.	العالم حادث

Penerimaan (kebenaran) alam baru tidak langsung diperoleh dari pernyataan pertama, yaitu “alam berubah-ubah” (premis minor), melainkan membutuhkan pernyataan kedua, yaitu “setiap yang berubah-ubah baru” (premis minor). Pengetahuan baru, yaitu alam baharu, diterima adanya menurut tata berpikir (logika) kendati tidak secara langsung. Karena itu, hasil pemikiran ini disebut logis melalui penyimpulan tidak langsung.

Metode penetapan keputusan ini diaplikasi dalam, setiap kali, pengambilan keputusan sehingga dapat diketahui pengetahuan-pengetahuan baru. Namun untuk memperoleh kesimpulan yang shahih (*valid*) dalam penetapan premis harus melalui beberapa ketentuan. Jika tidak akan terjadi kebohongan (*fallacy*) dalam berpikir. Dengan kata lain, penempatan premis benar, namun terdapat kandungan premis yang salah, maka berujung pada kesimpulan yang salah, seperti:

Babi makanan (premis minor)

Setiap makanan boleh dimakan (premis mayor)

Babi boleh dimakan (konklusi, natijah).

Kesalahan di sini terletak pada premis mayor, karena tidak setiap makanan boleh dimakan. Oleh karena itu setiap premis harus mengandung kebenaran pada maknanya sehingga kesimpulannya tidak bias. Oleh karena itu terdapat

---

<sup>12</sup>Bandingkan: Hasbullah Bakry, *Sistimatik Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1980), h. 37.

sembilan syarat suatu sillogisme dianggap benar, yaitu:<sup>13</sup> a) Suatu sillogisme hanya mempunyai tiga term (premis, *had*), yaitu *had sughra*, *had kubra*, dan *had awsāt*; b) Suatu sillogisme hanya terdiri dari tiga kalimat keputusan (premis, *qaḍiyah*), yaitu minor (*sughra*), mayor (*kubra*), dan konklusi (*natijah*); c) Term yang menjadi medium (*had awsāt*) pada premis mayor dan minor salah satunya harus bersifat *kulli* (*distributed*); d) Term yang *kulli* pada konklusi harus *kulli* pada premis terdahulu; e) Salah satu premis harus yang afirmatif (*mujabah*); f) Bila salah satu premis bersifat negatif maka konklusinya juga harus negatif; g.) Kedua premis tidak boleh sama-sama *juz'iy* (parsial) atau sama-sama negatif (*salibah*); h) Bila salah satu premis *juz'iy* (parsial) maka konklusi juga harus *juz'iy* (parsial), dan i) Tidak ada konklusi jika premis mayor bersifat *juz'iy* dan premis minor bersifat negatif.

## 2. Metode Pengujian Kebenaran

Metode ini bertujuan untuk membuktikan suatu pernyataan apakah benar atau tidak. Menurut *Mashsha'iyah*, sebuah pernyataan tidaklah serta merta diterima sebelum diadakan uji kebenaran (uji sahih). Sesuai prinsip mazhab *Mashsha'iyah*, sebuah pernyataan haruslah dapat dibuktikan berdasarkan argumentasi (*say anything in reason*). Ada tiga cara pembuktian kebenaran yang dapat dilakukan dalam mazhab *Mashsha'iyah*, yaitu:

- a. Sillogisme (*qiyās*). Metode pembuktian ini sama dengan metode penyimpulan tidak langsung di atas. Al-Farabi menyebut sillogisme sebagai sebuah bentuk pembuktian membenaran, dimana dua proposisi yang disebut premis, dirujuk bersama sedemikian rupa, sehingga proposisi ketiga, yang disebut putusan (konklusi), niscaya menyertainya.<sup>14</sup> Kedua premis memiliki unsur yang sama yang disebut dengan term tengah (*had ausath*). Metode ini dapat dilihat kembali pada metode penyimpulan tidak langsung di atas.
- b. Bukti retorik (*khuthābiyah*). Pembuktian retorik merupakan penerapan dari metode penyimpulan langsung, atau pembuktian sillogis dengan mengurangi salah satu premisnya. Pengurangan dilakukan untuk mem-

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 39.

<sup>14</sup>Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), h. 105. Selanjutnya ditulis: *Hierarki Ilmu*.

peringkat perolehan kesimpulan.<sup>15</sup> Dengan kata lain, di dalam akal proses itu tetap berlangsung, kendati tidak diungkapkan secara lisan. Lihat kembali penyimpulan langsung di atas.

- c. Induksi (*taṣaffuh*). Yang dimaksud dengan metode *taṣaffuh* ialah pengujian setiap contoh khusus yang tergolong dalam suatu subjek universal, untuk menentukan apakah suatu predikat atau penilaian yang dilakukan tentang hal itu berlaku secara universal atau tidak.<sup>16</sup> Melalui metode ini dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat universal atau kasuistik, sehingga setiap pernyataan benar adanya (*valid*).

Melalui tiga upaya di atas kebenaran akan diketahui secara *valid*, karena dapat dibuktikan secara demonstratif, bukan dialektis, seperti dalam ilmu-ilmu religius.<sup>17</sup> Di sinilah kelebihan pendekatan filsafat Peripatetik yang *burhaniy*, dibanding pendekatan lain yang dialektis. Sedangkan di luar dua pendekatan ini tingkat validitasnya lebih rendah. Oleh karena itu, demonstratif dimaksudkan sebagai sebuah proses pernyataan kebenaran yang mampu dibuktikan secara nyata dan logis.<sup>18</sup>

Cara kerja ini menjadi panduan dalam sistem pemikiran peripatesis. Ketika membuktikan adanya Tuhan, misalnya, kaum peripatesis selain tetap berpegang pada argumentasi *naqli*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, juga megajukan argumentasi rasional yang logis dan sistematis, sehingga kebenarannya dapat diterima. Al-Kindi, misalnya, ketika membuktikan adanya Tuhan mengajukan tiga argumentasi, yaitu kebaruan alam, keragaman dan kesatuan, dan pengendalian. Sifat alam yang baru membuktikan ada yang qadim yaitu Tuhan.<sup>19</sup> Terjadinya keragaman dan kesatuan tentu ada Pengatur di belakangnya, yaitu Tuhan. Begitu juga proses perjalanan alam semesta tentulah ada Pengendalinya, yaitu Tuhan.

#### D. Karakter

Berdasarkan metode di atas, mazhab *Mashsha'iyah* memiliki dua karakter yang saling terkait, sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 108.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 109.

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 109.

<sup>18</sup>Ibn Rusyd, *Tahāfut al-Tahāfut*, diedit oleh Sulayman Dunya (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1964), h. 83.

<sup>19</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 16.



## 1. Rasional-Demonstratif

Karakter pertama ialah rasional-demonstratif, yaitu suatu pernyataan diterima adanya jika sesuai dengan pemikiran (rasional), dan pemikiran tersebut dapat dibuktikan secara nyata/riil (demonstratif). Contoh yang relevan dengan contoh di atas ialah, membuktikan bahwa alam bersifat baru pada premis berikut:

Alam berubah-ubah (*muqaddimah ṣughra*, premis minor)

Setiap yang berubah-ubah baru (*muqaddimah kubra*, premis mayor)

Alam baru (*natijah*, konklusi).

Melalui premis ini, alam baru diterima adanya secara rasional, dan dapat dibuktikan secara rasional pula, dimana dua premis yang disebut proposisi dirujuk bersama sedemikian rupa, sehingga proposisi ketiga, yang disebut putusan (konklusi), niscaya menyertainya.<sup>20</sup> Keniscayaan itu bersifat logis (rasional) dan terbukti secara nyata/riil (demonstratif).

## 2. Rasional-Objektif

Karakter kedua ialah rasional-objektif, yaitu suatu pernyataan diterima adanya jika sesuai dengan pemikiran (rasional), dan pemikiran tersebut dapat dibuktikan oleh semua kelompok pada waktu yang berbeda (objektif). Dikaitkan dengan contoh di atas, setiap orang bisa membuktikan kebenaran pernyataan tersebut dengan dua pendekatan. *Pertama*, kapan, yaitu kapan saja pernyataan di atas dapat dibuktikan; *kedua*, di mana saja, yaitu di mana saja, kesimpulan di atas dapat dibuktikan. Dengan demikian kebenaran dalam pripatetik bersifat rasional, demonstratif dan objektif.

Melalui dua karakter ini dapat dibedakan antara mazhab peripatetik dengan mazhab lain, seperti iluminasionisme (*ishrāqiy*), gnostik (*'irfaniy*), dan tasawuf, yang cenderung mistis-eksprinsif (*khibrah*). Ketiga wacana ini menekankan kebenaran pada mistis-eksprinsif, sesuai dengan alat pembenaran yang dilakukan, yaitu *zawq* (intuisi). Karena kebenaran yang ditampilkan bersifat intuitif, maka kualitas kebenarannya bersifat subjektif. Namun subjektif bukan berarti tidak rasional, karena ia bersifat ekspresif, berdasarkan pengalaman (*khibrah*) manusia yang bersifat individual. *Khibrah* tersebut kemudian dituangkan/

---

<sup>20</sup>Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, h. 105.

dirumuskan oleh para pengikutnya, sehingga kebenarannya menjadi bersifat historis. Bahkan dalam bentuk yang lebih sistematis, Suhrawardi dan Ibn 'Arabi merumuskan *khibrah* secara rasional dengan pendekatan peripetatis. Di sinilah prestasi Suhrawardi nampak, yakni berhasil menggabungkan intuisi dan diskursif<sup>21</sup>, seperti diajukan oleh Ian P. McGreal.<sup>22</sup>

Secara jelas Hasan Hanafi memberikan komentar:<sup>23</sup>

أتى السهروردي بعد أن تم الفصم المنهجي في الحضارة الإسلامية بين منهج النظر عند المتكلمين والفلسفه ومنهج النوق عند الصوفية، فالاول نهج عقلي يقوم على الاستدلال والبرهان والقياس، والثاني نهج قلبي يقوم على الالهام والكشف والرأية. وقد تنازع هذان المنهجان مع الحضارة الإسلامية. كل منهما يؤدي أن يعتبر نفسه ممثلاً لها ومعبراً عن جوهرها، حتى أتى سهروردي وأرد القضاء على هذا الفصم المنهجي، ووحّد بين حكمة الفلسفة وكشف الصوفية في منهج واحد وهو الذي عرضه في حكمة الاشراف.

(Suhrawardi tampil ketika dunia Islam memiliki dua wacana intelektual, yaitu wacana diskursif yang berkembang di kalangan teolog dan filsafat Islam, dan wacana intuisi yang berkembang di kalangan sufi. Diskursif, sebagai wacana pertama, didasarkan pada pembuktian rasional dan sillogisme. Sedangkan intuisi, sebagai wacana kedua, didasarkan pada *ilham*, *mukāshafah*, dan visi rohani. Kedua wacana ini saling mengadakan klaim paling benar dengan menyalahkan wacana lainnya. Pertentangan ini terus berlanjut sampai dipadukan oleh Suhrawardi melalui teori Hikmah al-Isyraq).

Namun demikian, penerapan metode ini tidak serta merta membuat Suhrawardi masuk dalam kelompok *Mashsha'iyah*, karena upaya yang dilakukan (menggunakan metode *Mashsha'iyah*) hanya sekedar alat (media) untuk merumuskan kebenaran tasawufnya yang intuitif.

---

<sup>21</sup>Lihat: Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, cet.I, 1986), h. 404. Selanjutnya ditulis *Sejarah Filsafat Islam*.

<sup>22</sup>Ian P. McGreal, Ed., *Great Thinkers of the Eastern World* (New York: Harper Collins Publication, 1995), h. 173.

<sup>23</sup>Dikutip dari: al-Mudarrisi, al-'Allamah Muhammad Taqī, *al-'Irfān al-Islāmī bayna Nazhriyat al-Basyar wa Bashā'ir al-Wahī* (Beirut: Dār al-Bayān al-'Arābī, 1992/1412), h. 114. Selanjutnya ditulis *al-'Irfān al-Islāmī*.

Peripatetik Islam berbeda pula dengan teologi. Kendati teologi menggunakan rasio dalam perumusan kebenaran, namun digunakan sebagai pendukung/pelengkap terhadap pembenaran wahyu, sehingga pada hakikatnya kebenaran wahyulah yang diterima, bukan rasionya.<sup>24</sup> Dalam filsafat Islam di antara wahyu dan rasio harus disinergikan, ketika ada perbedaan harus dilakukan penafsiran figuratif, sehingga kebenaran keduanya saling mendukung.

## **E. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan**

Sesuai dengan pengertian dan metode di atas, mazhab *Mashsha'iyah* lahir bersamaan dengan lahirnya filsafat Islam. Hal ini identik dengan karakter filsafat Islam sebagai “gabungan dari pemikiran Aristotelianisme, Neo-Platonisme dan ajaran Islam”. Perkembangan *Mashsha'iyah* dapat dikelompokkan kepada tiga fase, sebagai berikut:

### **1. Sebelum Imam Ghazali**

Fase ini berlangsung sejak al-Kindi sampai Imam Ghazali. Filosof yang muncul pada fase ini, dengan karakter pemikirannya ialah:

#### **a. Al-Kindi**

Nama lengkapnya ialah Abu Yusuf bin Ishak al-Kindi, lahir tahun 185 H/801 M dan wafat tahun 873 M. Orangnya adalah gubernur Kufah dan memiliki silsilah langsung ke Yaçub bin Qathan, nenek pertama Arabia Selatan. Sebab itu dia disebut juga dengan filosof Arab. Sebagai filosof awal, pemikiran utamanya ialah mengenai upaya menghubungkan agama dengan filsafat. Pemikiran ini dituangkan dalam karyanya *Fi Falsafah al-Ûlā'*. Kemudian, sebagai pengembangan kalam, al-Kindi juga mengajukan pembuktian Tuhan yang lebih rasional. Dalam kaitan ini dia mengajukan tiga argumentasi, yaitu Untuk membuktikan adanya Tuhan, al-Kindi menggunakan 3 (tiga ) argumen (dalil).<sup>25</sup> *Pertama*, baharunya alam. Berbeda dengan Ulama Kalam, menurut al-Kindi argumen ini berpinjak pada sebab, yaitu apakah bisa dipahami dalam alam ini menjadi sebab bagi adanya atau tidak? Al-Kindi menjawab tidak, karena pasti

---

<sup>24</sup>Faishal Badiri 'Uwn, *Ilm al-Kalām wa Madrasuhu* (Cairo: Maktabah Sa'id, 1977), h. 30; dan Abdul Muta'al al-Sa'idi, *al-Wāsit fi Falsafah al-Islāmiyyah* (Cairo: Maktabah al-Adāh, 1980), h. 9.

<sup>25</sup>Abdul Muta'al al-Sa'idi, *al-Wāsit fi Falsafah al-Islāmiyyah*, h. 9.

ada sebab yang mendahuluinya. Dengan demikian, alam ini ada sebab yang mendahuluinya dan berarti ada permulaan, karena itu ia baharu. *Kedua*, keseragaman dan kesatuan. Dalil ini berpijak pada kenyataan bahwa alam empiris tidak terlepas dari adanya keseragaman yang bersumber dari kesatuan, atau sebaliknya. Adanya dua lingkaran tersebut tentu bermula dari suatu pengatur (*tadbir/Mudabbir*) yaitu Tuhan. *Ketiga*, pengendalian. Suatu dalil yang didasarkan pada keteraturan alam tentu tidak terlepas dari adanya Pengatur dan Pengendali, yaitu Tuhan. Dengan demikian keberadaan Tuhan rasional adanya secara akal dan empiris.

### **b. Al-Razi**

Nama lengkapnya ialah Abu Bakar bin Muhammad bin Zakaria al-Razi yang dikenal dengan nama Rhazes di dunia Barat. Ia lahir di Rayy Iran tahun 251 H/865 M dan wafat tahun 313 H/925 M. Dia selain ahli dalam bidang filsafat juga dalam bidang kimia, matematika, kesusastraan, dan yang terpenting dalam bidang kedokteran. Dalam bidang ini ia menulis buku *al-Ṭibb al-Manṣur*, karya yang dipersembahkan untuk khalifah Al-Manshur. Dia juga diberi amanah sebagai kepala rumah sakit Muqtadari di Baghdad.

Peran pentingnya dalam bidang filsafat ialah upayanya mencairkan hubungan agama dengan filsafat melalui pemikirannya tentang "Filsafat Lima Kekal". Menurut teori ini terdapat lima yang kekal, yaitu Allah Ta'ala (*al-Bāri Ta'āla*), Jiwa Universal (*an-naḥs al-kulliyah*), Materi Pertama (*al-maddat al-'ulā*), Tempat yang mutlak (*al-makān al-muṭlaq*), dan Zaman yang mutlak (*al-zamān al-muṭlaq*). Dua yang pertama bersifat hidup dan aktif, yaitu Tuhan dan Jiwa Universal, satu tidak aktif dan tidak hidup, yaitu materi, sedang dua lainnya tidak hidup, tidak aktif dan tidak pula pasif, yaitu ruang dan waktu.<sup>26</sup>

### **c. Al-Farabi**

Nama lengkapnya ialah Abu Naṣr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan, lahir di Wasij distrik Farab, Turkestan tahun 258 H/339 M. Al-Farabi adalah filosof besar dan memiliki banyak karya penting, seperti *Araú Ahl al-Madīnah al-Faḍīlah* yang berbicara tentang politik. Karya lainnya ialah *Maqalat*

---

<sup>26</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme*, h. 18.

*al-Ma'āni al-'Aql* yang berbicara tentang akal, *al-Masa'il al-Falsafiyah wa Ajwibah* yang berbicara tentang problematika filsafat, dan lain-lain. Ulasannya yang mendalam tentang filsafat itu membuatnya digelar sebagai "Aristoteles Kedua" (Aristo al-Thānīyah). Dari sekian pemikirannya terdapat tiga hal yang menonjol, yaitu:

- 1) Upaya pemaduan pemikiran di antara Plato dan Aristoteles, sebagai induk dari Aristotelianisme dan Neoplatonisme. Upaya ini dilakukan untuk menolak tuduhan bahwa di antara kedua filosof ini terjadi kontroversi. Untuk itu dia menulis sebuah buku berjudul *al-Jam'ū Bayna Ra'yay al-Hākaimayn Aflaton al-ilāhi wa Aristhū* (*The Book of Accord Between The Ideals of the Devine Plato and Aristo*).
- 2) Emanasi (*nazriyat al-fayḍ*). Teori ini berbicara tentang proses penciptaan alam semesta melalui proses pelimpahan kesempurnaan zat Tuhan. Dalam kaitan ini Tuhan dipandang sebagai Akal Murni, yang tugasnya ialah untuk Berpikir. Berpikir dalam arti mencipta, karena di antara Berpikir dan Mencipta (wujud) tidak terpisahkan. Dari proses ini lahirlah 9 (sembilan) akal, dan dari akal kesembilanlah muncul alam semesta melalui empat unsurnya, yaitu air, api, angin, dan tanah.<sup>27</sup>
- 3) Negara Utama (*al-Madīnah al-Faḍīlah*). Menurut al-Farabi negara utama haruslah dipimpin oleh seorang pemimpin yang cerdas, memiliki ingatan baik, pikiran yang tajam, mencintai pengetahuan, bersikap moderat, mencintai kejujuran, murah hati, sederhana, mencintai keadilan, pemberani, sehat jasmani, dan pandai bicara.<sup>28</sup> Jika ada negara yang tidak memiliki pemimpin dengan kualifikasi ini memiliki empat kemungkinan, yaitu negara jahil (*al-madīnah al-jāhīlah*), negara fasik (*al-madīnah al-fāsiqah*), negara sesat (*al-madīnah al-ḍallah*), dan negara yang berubah (*al-madīnah al-mutabaddilah*).<sup>29</sup>

#### **d. Ibn Sina**

Nama lengkapnya ialah Abu Ali al-Husein ibn Abdillah ibn Hasan ibn Ali yang populer dengan sebutan Ibn Sina atau Avicenna dalam literatur Barat. Dia

---

<sup>27</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, h. 12.

<sup>28</sup>Hana al-Fakhuri & Khalil al-Jarr, *Tārīkh al-Falsafah al-Arabīyah* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 81-90.

<sup>29</sup>al-Farabi, *Araū Ahl Madīnah al-Faḍīlah* (Cairo: Muhammad Ali Shubeih, t.th.), h. 90-95.

lahir tahun 370 H/980 M di desa Afsyanah, Bukhara dan wafat tahun 428 H/1037 di Hamazan 57 tahun kemudian. Dia menghasilkan banyak karya filsafat, seperti *al-Shifā'* (18 jilid), *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*, dan lain-lain. Filosof ini berada di puncak *Mashsha'iyah*, sehingga wajah utuhnya nampak. Di antara pemikirannya yang menonjol ialah:

- 1) Emanasi. Prinsipnya teori emanasi Ibn Sina hampir sama dengan ajuan al-Faraby, namun Ibn Sina mengadakan penyempurnaan yaitu pada setiap planet terdapat jiwanya masing-masing.
- 2) Konsep wujud (ontologi, filsafat wujud). Dalam kaitan ini dia mengajukan tiga kategori (taksonomi) wujud, yaitu wajib ada (*wājib al-wujūd*), mustahil ada (*mustahil al-wujūd*) dan mungkin ada (*mumkin al-wujūd*).<sup>30</sup> Melalui taksonomi ini kontroversi tentang konsep wujud dapat terselesaikan.
- 3) Tentang jiwa. Kajian tentang jiwa ini tidak kalah pentingnya dibanding dua pemikiran sebelumnya.

Kajiannya yang utuh dan menyeluruh membuat dia diberi gelar sebagai "mahaguru" (*shaykh al-rā'is*), dan pada eranya filsafat Peripatesisme Islam mencapai puncaknya.<sup>31</sup>

#### e. Ikhwanussafa

Ikhwanussafa atau Khullan al-Wafa' yang berarti persaudaraan suci. Dalam literatur filsafat Islam kelompok yang didirikan pada tahun 373 H/983 M ini disebut sebagai "kelompok ahli pikir yang berkumpul untuk menyalakan obor ilmu pengetahuan di kalangan kaum Muslimin agar mereka tidak terperosok kedalam kejahiliah dan fanatisme".<sup>32</sup> Berbeda dengan filosof lainnya yang bersifat individual, Ikhwanussafa merupakan kelompok kajian filsafat yang terdiri dari beberapa filosof. Dari sekian nama terdapat nama empat tokoh yang paling populer, yaitu Abu Sulaiman Muhammad bin Mu'şir al-Busti yang dikenal dengan gelar "al-Maqdisi", Abul Hasan Ali bin Harun Zanzaniy, Abu Muhammad al-Mihrajani, dan Aufi Zaid bin Rifaáh.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Pemikiran ini sangat mempengaruhi pemikiran Barat, terutama dalam kajian wujud (ontologi) dan jiwa (nafs).

<sup>31</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, h. 30.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, jilid 2 (Jakarta: Depag RI, 1992/1993), h. 437, dan M. Saïd al-Syaekh, *Kamus Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 9.

<sup>33</sup>De Boer, *Tārīkh al-Falsafah fi al-Islam* (Cairo: An-Jannah, 1938), h. 98.

Di antara pemikiran kelompok ini ialah menyangkut:

- 1) Filsafat. Pemikiran tentang filsafat dimaksudkan untuk membela filsafat dari kesan negarif dalam kaitan dengan pemikiran filosof sebelumnya, terutama Al-Razi, yang dipandang lebih mesra dengan filsafat dibanding syari'at, karena mengakui adanya lima kekal. Bagi Ikhwanussafa, yang kekal hanya Allah, sesuai dengan maksud QS. al-Araf (7): 54, yang mengisahkan proses penciptaan alam dalam enam hari.
- 2) Penciptaan alam. Membicarakan penciptaan alam, Ikhwanussafa mengajukan teori *al-şudur*, yaitu adanya delapan tahapan penciptaan alam, yaitu Allah, akal kulli (*al-áql al-kulliy*) atau akal faál, jiwa universal (*an-nafs a-kulliyah*), materi pertama (*al-hayula al-ülā*), sifat-sifat alami pada setiap benda (*al-thabiáh al-failah*), benda mutlak (*al-jism al-muṭlaq*), benda-benda angkasa (*aflaq*), unsur-unsur yang empat (air, api, angin, tanah), dan alam mineral (*maádin*), tumbuhan (*nabatāt*), hewan (*hayawanāt*), dan manusia (*insān*) sebagai wujud baru dari empat unsur di atas. Sejak wujud keenam proses berlangsung dalam bentuk gerakan mengada dan inilah yang dimaksud dengan *al-şudur* sebagai proses yang *hudūth* bukan *qadim*.<sup>34</sup>
- 3) Jiwa. Menurut Ikhwanussafa, jiwa adalah *jauhar* rohani yang tidak berjisim, tidak bisa diraba dan bersifat kekal (*bāqin ba'da al-mawt*) yang bersumber dari jiwa universal (*al-nafs a-kulliyah*).<sup>35</sup> Jiwa ini memiliki tiga daya-daya, yaitu daya intelek yang mampu mengadakan kontak langsung dengan akal aktif (*al-quwwa al-khaş-şah*), daya yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan (*quwwa al-namiyah*), dan daya tabiat yang melekat pada manusia (*al-quwwa al-thabiyyah*).<sup>36</sup>

## 2. Imam Ghazali

Nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali al-Ṭusi, lahir di kota Thus Khurasan Iran tahun 450 H/1056 M. Filosof ini menghasilkan banyak karya dan karya terpentingnya di antaranya: *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, *Taḥáfut al-Falāsifah*, *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, *al-Mustashfā min al-'Adillah*, dan lain-lain. Upayanya yang tidak kenal lelah dalam membela Islam membuatnya diberi gelar "*Hujjat al-Islām*".

---

<sup>34</sup>Khalil al-Jarr, *Tārīkh al-Falsafah al-Árabiyyah*, h. 264.

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 269.

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 274 dan De Boer, *Tārīkh al-Falsafah fi al-Islam*, h. 109.

Sebelum menjadi filosof, Imam Ghazali menekuni kalam dan fiqh. Dahaga intelektual yang terus bergelora membuatnya memasuki kajian filsafat Islam. Untuk itu ia menulis karya filsafatnya yang berjudul *Maqāṣid al-Falāsifah*. Sesuai judulnya, buku ini mengupas tuntas filsafat Islam dengan berbagai aspeknya. Kajiannya ini kemudian melihat aspek negatif pemikiran filsafat Islam dikaitkan dengan ajaran Islam, khususnya dalam kajian metafisika, yang berujung pada kritikan. Kritikan ini diungkapkan dalam sebuah buku *Tahāfut al-Falāsifah* yang berarti kerancuan para filosof.

Berbeda dengan buku pertama yang ingin melihat keutuhan filsafat, buku kedua ini, sesuai namanya, mengkritik keras terhadap cara berpikir filosof yang dianggap salah, terutama dalam 20 masalah metafisika. Dari 20 persoalan itu, tiga pandangan filsafat dipandang sudah menyalah, yaitu tentang kekadiman alam, pengetahuan Tuhan yang juz'iy, dan ketidak berbangkitan jasmani pada hari kiamat, karena yang berbangkit hanya rohnya. Kritik sebetulnya diarahkan pada "cara berpikir" bukan pada substansi filsafat Islam secara keseluruhan, namun kerasnya kritikan menghasilkan kesimpulan bahwa Imam Ghazali mengharamkan filsafat.

Posisi Imam Ghazali yang begitu dominan dalam percaturan pemikiran Islam di dunia sunni ketika itu mengakibatkan pudarnya aktivitas filsafat mazhab *Mashsha'iyah*.<sup>37</sup> Aktivitas filsafat Islam berpindah ke dunia Syi'í dan melahirkan para filosof baru.

### 3. Setelah Imam Ghazali

Fase peripatetik setelah Imam Ghazali sampai kini berlangsung cukup lama, yaitu sejak fase Ibn Rusyd sampai hari ini. Para filosof era ini menampilkan pemikirannya masing-masing sesuai dengan metodologi yang dibangun. Di antara tokohnya ialah:

#### a. Ibn Rusyd

Nama lengkapnya ialah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, lahir tahun 520 di Cordova Spanyol. Dia seorang ahli dalam bidang filsafat dan

---

<sup>37</sup>Itulah sebabnya banyah ahli yang menyesali Imam Ghazali yang dipandang telah mematikan aktivitas filsafat di dunia Islam dengan ilustrasi bahwa Imam Ghazali memecahkan telur emas sebelum menetas.



sebagai komentator ulung tentang pemikiran Aristoteles, sehingga Dante (1265-1321) seorang filosof Barat dalam bukunya *Divina Commedia*, memberi gelar Ibn Rusyd sebagai *Commentator* (pengulas pemikiran Aristoteles). Dunia Islam Barat sendiri memberinya gelar sebagai penyelamat filsafat di Barat, karena pembelaannya terhadap filsafat dari kritikan Imam Ghazali.

Peran utama filosof ini ialah mengadakan pembelaan terhadap filsafat dari serangan Imam Ghazali. Pembelaan ini dilakukan dengan menulis sebuah buku berjudul *Tahāfut al-Tahāfut* (Kerancuan yang mengharamkan filsafat). Melalui buku ini Ibn Rusyd mencoba menghidupkan kembali peripatesis, dengan mengambil kesimpulan bahwa Imam Ghazali salah paham terhadap filsafat, karena terminologi yang digunakan adalah terminologi kalam, bukan filsafat, sehingga menyebabkan inkonsistensi. Dia mengadakan pembelaan terhadap persoalan-persoalan metafisika yang oleh Imam Ghazali dipandang membawa kekufuran, seperti kekadiman alam, ketidakberbangkitan jasmani pada hari kiamat, karena yang berbangkit hanya rohani, dan pengetahuan Tuhan yang *kullī*, bukan *juzī*.

Namun, bagaimanapun upaya pembelaan dilakukan, posisi Imam Ghazali yang begitu kuat, sehingga pembelaan yang dilakukan 200 tahun kemudian ini tidak cukup berdaya untuk mengangkat aktivitas filsafat Islam kembali. Ditambah lagi dengan dukungan penguasa yang melemah terhadap aktivitas filsafat, beralih pada kajian fiqh. Hal ini ditandai dengan pembakaran karya-karya Ibn Rusyd di Spanyol. Akhirnya pemikiran Ibn Rusyd berjaya di dunia Eropa yang ditandai dengan munculnya kelompok pengusung pemikiran dia yang dikenal dengan sebutan Averroisme. Kelompok Averroisme yang mengusung pemikiran Ibn Rusyd ini kelak menyadarkan dunia Eropa dari kegelapan berpikirnya, sehingga mereka memasuki era pencerahan (*renaissance, aufklarung*).

### **b. Ibn Thufayl**

Nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Muhammad bin Thufayl al-Qaisi al-Andalusi, yang di Barat dikenal dengan nama Abubacer. Dia lahir tahun 1105 di kota Guardix dekat Granada. Dia seorang filosof dan pikirannya tertuang dalam karya pentingnya *Hayy bin Yaqzhan*.

Peran utama filosof ini ialah dukungan terhadap pentingnya filsafat sebagai salah satu institusi kebenaran. Pemikiran ini dirumuskan dalam teori sekaligus

nama bukunya *Hay bin Yaqzhan*. Menurut teori ini, akal manusia mampu mencapai kebenaran seperti kebenaran yang dibawa wahyu, sehingga peran wahyu hanya sebagai pengukuh dan penjelas (*tibyān*). Sumbangan penting Ibn Thufayl ialah kemampuannya menyelesaikan kontroversi agama dengan filsafat yang terus berlanjut.

### c. Ibn Bajah

Nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin al-Shayigh yang dalam literatur Barat disebut Avempace. Dia juga seorang filosof paripatesis yang lahir pada tahun 1138 di Saragosa Spanyol dan wafat di Fez tahun 1138.

Peran utama filosof ini seperti filosof berikutnya ialah di dalam upaya penampilan kajian filsafat Islam yang lebih menyeluruh, tidak hanya perdebatan teologis metafisis, melainkan juga tentang politik, astronomi, sains, etika Islam, dan sebagainya. Tentang etika, teorinya yang terkenal ialah tentang konsep bahagia (*sa'ādah*), yang menurutnya terletak perilaku manusia yang sejalan dengan perintah Tuhan.<sup>38</sup>

### d. Ibn Khaldun

Nama lengkapnya ialah Abu Zayd Abdurrahman ibn Muhammad ibn Khaldun, lahir di Tunis tahun 732 H/1332 M dan wafat tahun 1406 M. Selain fuqaha, ia seorang filosof sejarah, melalui karya-karyanya seperti: *al-Muqaddimah*, *al-Ībar wa al-Diwān al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa Barbar waman Asharahum min Zawi al-Sulṭān al-Akbar*, dan lain-lain.

Peran utama filosof ini ialah melakukan kembali aktivitas filsafat di dunia sunni setelah mandeg sebagai akibat dari kritik keras Imam Ghazali di satu sisi. Di sisi lain sebagai imbas dari jatuhnya kekuasaan Islam di bumi Spanyol secara total, digantikan oleh kekuasaan Katholik di bawah kekuasaan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. Seperti Ibn Bajah, Ibn Khaldun mengangkat tema-tema filsafat yang lebih mendunia, yaitu tentang sejarah, sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya *al-Muqaddimah*. Melalui karya ini dia dinobatkan sebagai

---

<sup>38</sup>Imam SMA, *Some Aspect of Ibn Khaldun, Socio-politic Analysis of History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 2000), diterjemahkan oleh Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun* (Bandung: Pustaka, 1987), h. 22-42.

historiografi Muslim, ahli sosiologi dan ekonomi. Bahkan dia dipandang sebagai founder sosiologi mendahului Auguste Comte di Perancis.

#### 4. Fase Modern

Fase modern berlangsung sejak abad ke-17 sampai sekarang. Pada fase ini filsafat Peripatesisme terus berkembang, baik di dunia Sunni maupun dan terutama di dunia sufi. Filosof yang tampil pada fase ini, dengan karakter pemikirannya, di antaranya:

##### a. Mir Damad (w. 1631 M)

Nama lengkapnya ialah Mir Muhammad Baqir Estrabadi, seorang filosof dari Iran. Kefilosofannya ditandai dengan tiga karya filsafatnya, yaitu *Taqwīm al-Imān*, *Kitāb Qabasat al-Ilāhiyyah* komentar terhadap *al-Najat* karya Ibn Sina, *Kitāb al-Jadawat*, dan *Širāṭ al-Mustaqīm*.

Peran utama filosof ini dalam kaitan pengembangan mazhab peripatesisme Islam ialah upayanya mengadakan sintesa antar wacana intelektual Islam dengan mendirikan yayasan khusus yang menanganinya, yang disebut dengan "mazhab Isfahan" (*The School of Isfahan*). Mazhab Isfahan adalah sebuah gerakan intelektual yang berupaya mengadakan sintesa di antara aneka wacana intelektual Islam, yaitu kalam, falsafah, dan tasawuf. Semangat elaborasi yang dikembangkan oleh Mazhab Isfahan ini menyemangati perkembangan filsafat Islam kemudian, antara lain, dengan lahirnya mazhab filsafat Islam baru, yaitu Hikmah Muta'iyah.

##### b. Mulla Šadra

Nama lengkapnya ialah Muhammad ibn Ibrahim Yahya Qawami Shirazi, lahir tahun 979/1571 atau tahun 980/1572. Banyak karya filsafatnya, seperti *Ḥikmah Muta'aliyah fi Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, *Kitāb al-Mashāir*, *Iksir al-'Arifin*, dan lain-lain.

Peran utama filosof ini ialah melanjutkan upaya Mir Damad dan Mazhab Isfahan-nya, sehingga mengalami puncaknya, melalui sebuah sistem filsafat tersendiri yang disebut dengan *Ḥikmah Muta'aliyah*. Karena itu, karakter utama aliran ini ialah penggunaan metode *baḥsi*, *zauqi* dan *syar'i* sekaligus. Dalam kaitan ini Mulla Šadra mengatakan:

ولا يحمل كلامنا علي مجرد المكاشفة والذوق، او تقليد الشريعة من غير ممارسة الحجج والبراهين والتزام القوانين. فأن مجرد الكشف غير كاف في السلوك من غير برهان. كما أن مجرد البحث من غير مكاشفة نقصان عظيم في السير.

(Kajian kami tidak hanya didasarkan pada *mukāshafah* dan *zawq*, atau berpegang kepada syari'at saja tanpa pengujian dalil dan argumentasi serta tata aturan logika. Pembeneran hanya atas dasar *mukāshafah* tidak memadai tanpa didukung oleh argumentasi (*burhānī*), seperti juga suatu kekurangan besar, argumentasi *burhānī* tanpa didukung secara *mukāshafah*).

Secara singkat tetapi padat, Mulla Ṣadra menyebutkan:

فالعالم بالحكمة المتعالية عالم بالبرهان وشاهد بالعيان ومطابق الكلام مع الشرع

(Pengetahuan *Hikmah Muta'āliyah* haruslah didasarkan pada argumentasi rasional/burhani [teologi dan filsafat] dan visi rohani/zauqi [tasawuf] serta sesuai dengan syari'at)

Dari dua kutipan di atas jelas bahwa prinsip *Hikmah Muta'āliyah* terdiri dari tiga hal, yaitu: argumentasi rasional, pembuktian intuitif, dan relevansi dengan syariat Islam.<sup>39</sup> Dengan tiga pendekatan ini dapat dielaborasi antara kalam, falsafah, tasawuf dan syari'at, karena sistem pemikirannya direlevansikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi.

### c. Jamaluddin al-Afghani

Nama lengkapnya ialah Sayid Muhammad bin Saffar, yang dikenal dengan nama Jamaluddin. Al-Afghani adalah gelar yang dikaitkan dengan daerah asalnya, yaitu Kabul Afghanistan.

Peran utama filosof ini ialah menampilkan Islam dalam bentuk yang praktis, aplikatif dan dinamis. Kecuali itu, berperan pula di dalam memurnikan ajaran Islam dari berbagai penyelewengannya, serta membela Islam dari berbagai serangan eksternal. *Kitab al-Radd 'alā al-Dahriyyīn*, dipandang sebagai buku penting dalam upaya ini. Dalam bidang politik ide terpentingnya ialah teori Pan Islamisme, yaitu perlunya menyatukan seluruh dunia Islam secara politik.

---

<sup>39</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Shirazi*, h. 93.

#### **d. Muhammad Abduh**

Dia lahir di Delta Nil Mesir tahun 1849 dan wafat tahun 1905 dalam usia 56 tahun. Karya pentingnya sehingga dipandang sebagai tokoh peripatetis Islam ialah buku *Risālah al-Tawhīd*, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Juz 'Amma*. Tafsir ini ditulis bersama muridnya Muhammad Rasyid Ridha. Peran utama filosof ini ialah menampilkan universalitas Islam, terutama di dalam upaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai kefakuman dan penyelewengan dalam bentuk aqidah dan ibadah (*bid'ah* dan *khurafat*). Pemikirannya relatif mudah dipahami karena latar belakangnya sebagai pembaharu dan pendidik.

#### **e. Ali Syariati**

Dia adalah filosof modern dari Iran, lahir tahun 1933 di Mazinan daerah Sabbzevar Iran. Kendati kiprahnya tidak terlalu lama, karena ia mati muda, ia mewariskan tidak kurang dari 29 karya yang berbicara tentang berbagai persoalan, seperti *Marxism and Other Western Fallacies; An Islamic Critic, Mission of The Free Thinker, Reflection of Humanity*, dan lain-lain. Peran utama filosof ini ialah upayanya menampilkan Islam sosiologis, sehingga tokoh ini dipandang juga sebagai tokoh sosiologi Islam. Hal ini tidak terlepas dari perannya dalam melahirkan negara Islam Iran bersama Ayatullah Ruhullah Khomeini. Karena peran penting inilah kemudian dia mengakhiri hidupnya dalam usia muda, sehingga tidak cukup banyak pemikiran yang dihaikan.

#### **f. Fazlur Rahman**

Peran utama filosof ini ialah menampilkan peripatetik dengan wujudnya yang elaboris, sehingga dijabarkan keutuhan Islam yang komprehensif. Karena itu, dalam berbagai tulisannya Fazlur Rahman mengadakan kajian terhadap aneka disiplin Islam, seperti Ushul Fiqh, filsafat, hukum, tasawuf dan sebagainya. Karyanya yang berjudul *Islam*, merupakan uraian padat berisi tentang totalitas Islam dalam berbagai keilmuan.

#### **g. Seyyed Hossein Nashr**

Sama dengan Fazlur Rahman, filosof ini berperan di dalam menampilkan peripatetik yang elaboris. Elaborasi peripatetik dilakukan dengan wacana lain, terutama iluminasi. Tokoh ini juga berupaya menampilkan Islam yang utuh, dimana filsafat Islam menjadi bagian integralnya. Selain itu, dia berupaya

menghidupkan kembali ghairah kajian Islam rasional yang lebih luas, langkah awal yang dilakukan ialah mengembangkan proyek islamisasi ilmu pengetahuan. Proyek pro kontra ini bagaimanapun telah banyak menyadarkan betapa pentingnya ilmu dalam kajian Islam. Di antara karya pentingnya ialah *Science and Civilization in Islam*.

Dari tiga fase di atas, *Mashsha'iyah* mengalami kejayaan pada fase pertama. Pada fase kedua, *Mashsha'iyah* mengalami kemandegan, khususnya di dunia Sunni, digantikan oleh aktivitas ilmu Kalam dan tasawuf. Sementara di dunia Syi'i aktivitas filsafat Islam berubah corak menjadi corak iluminasi. Hanya ada satu nama filosof Muslim dari kalangan sunni yang eksis mengkaji filsafat Islam ketika itu, yaitu Nasiruddin Thusy. Dengan kelihaihan diplomasinya, ia selamat dari pembantaian pasukan Hulagu Khan. Bahkan kemudian dia dekat dengan penguasa Mongol yang kejam ini. Kondisi ini ia manfaatkan bagi pengembangan intelektual Islam, khususnya dalam bidang filsafat Islam.

Sementara di fase modern, peripatetik telah tampil dengan wajah baru, sebagai bias dari upaya elaborasi. Wajah baru ini kadangkala dipandang telah lepas landas dari bentuk peripatetik yang asli. Ibarat busur dengan panah. Peripatetik modern layaknya panah, sehingga dipandang telah meninggalkan peripatetik lama, layaknya busur yang ditinggal pergi anak panah.

## **F. Tema-tema Kajian**

Secara umum tema-tema yang diusung oleh Mazhab *Mashsha'iyah* sama dengan filsafat secara umum, yaitu mengenai alam, manusia, dan Tuhan dengan berbagai permasalahannya masing-masing, yaitu:

### **1. Tentang Tuhan (*Theology*)**

Persoalan-persoalan yang dibahas mencakup hakikat Tuhan, argumentasi adanya Tuhan, hubungan Tuhan dengan manusia, dan sebagainya. Al-Farabi, misalnya dalam membuktikan adanya Tuhan mendasarkan pada teori *wājib al-wujūd* dan *mumkin al-wujūd*, karena segala yang ada tidak terlepas dari dua kemungkinan tersebut.<sup>40</sup> Kemudian Ibn Sina menambahkan satu lagi, yaitu sesuatu yang tidak mungkin ada (*umtani'al-wujūd*).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>De Boer, *Tārīkh al-Falsafah al-Islamiyyah*, h. 139.

<sup>41</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, h. 39-40.

Ia juga mengkaji persoalan agama, seperti hakikat agama, mengapa manusia harus beragama, mengapa manusia tidak beragama (ateis), dan lain-lain. Dikaji pula hubungan agama dengan filsafat, terutama para filosof fase awal seperti al-Kindi. Kajian relasi agama dan filsafat ini juga dikaji oleh filosof lainnya, seperti Ibn Rusyd melalui bukunya *Fash al-Maqal fi mā bayna al-Shariāt wa al-'Aql min al-Ittishāl*. Karya yang menguraikan hubungan akal dan filsafat ini sangat mempengaruhi pemiki Barat, sehingga filsafat dapat diterima di sana setelah sebelumnya ditolak.

## 2. Tentang Alam (*Cosmology*)

Tema-tema yang dibicarakan ialah seperti teori penciptaan alam yang melahirkan beberapa teori, seperti:

### a. Teori Emanasi (*Nazriyyat al-Fayḍ*)

Menurut teori ini, alam tercipta melalui pelimpahan dari kesempurnaan wujud Tuhan. Dalam kaitan ini Tuhan dipandang sebagai Aktus Murni, yang tugasnya ialah untuk Berpikir. Berpikir dalam arti mencipta, karena di antara Berpikir dan Mencipta (wujud) tidak terpisahkan. Dari proses ini lahirlah 9 (sembilan) akal, dan dari akal kesembilanlah muncul alam semesta melalui empat unsurnya, yaitu air, api, angin, dan tanah.

### b. Teori Penciptaan (*Nazriyyat al-Ṣudur*)

Berbeda dengan teori emanasi yang mendasarkan pada pelimpahan melalui 9 (sembilan) akal, teori ini mendasarkan pada penciptaan (*al-ṣudur*). *Al-Ṣudur* yang berarti sumber, melukiskan bahwa Tuhan sebagai sumber penciptaan alam. Dari Tuhan lahirlah jiwa universal, materi pertama, potensi jiwa universal, materi absolut, alam planet-planet, anasir-anasir terendah (air, api, angin, tanah), dan materi gabungan, yang terdiri dari mineral, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.<sup>42</sup>

Selanjutnya tentang kebaruan (*ḥudūth*) dan keabadian (*qadīm*) alam, para filosof Muslim sepakat bahwa Tuhan bersifat *qadīm* sedangkan alam bersifat baru (*ḥudūth*). Namun *qadīm* di sini tidak sama dengan yang diberi arti kalangan

---

<sup>42</sup>De Boer, *Tārīkh al-Falsafah al-Ārabiyyah*, h. 107.

teolog sebagai “sesuatu yang tidak memiliki awal”, melainkan sebagai “sesuatu yang terus menerus berproses mengada tanpa henti” (*kullun fi hudūth dāim mā lā nihāyah*). Dalam konteks ini *qadim* dalam arti yang luas bisa diberikan kepada selain Tuhan, seperti pandangan Ar-Razi yang melahirkan teori tentang adanya 5 (lima) yang kekal. Menurut teori ini terdapat lima yang kekal dengan intensitas yang berbeda, yaitu Allah Ta’ala (*al-Bāri Ta’ala*), Jiwa Universal (*al-Nafs al-Kulliyah*), Materi Pertama (*al-Maddat al-’Ulā*), Tempat yang mutlak (*al-Makān al-Muṭlaq*), dan Zaman yang mutlak (*al-Zamān al-Muṭlaq*).<sup>43</sup> Kelima yang *qadim* ini memiliki cirinya masing-masing. Dua yang pertama bersifat hidup dan aktif, yaitu Tuhan dan Jiwa Universal, satu tidak aktif dan tidak hidup, yaitu materi, sedang dua lainnya tidak hidup, tidak aktif dan tidak pula pasif, yaitu ruang dan waktu.<sup>44</sup> Termasuk dalam kajian ini ialah tentang akhir dari kehidupan alam semesta, apakah abadi (*eternity*) atau bukan.

### 3. Tentang Manusia (*Anthropology*)

Persoalan-persoalan yang dibahas ialah seputar proses penciptaan manusia, unsur manusia, hakikat manusia, makna hidup manusia, tujuan kehidupan, dan sebagainya. Kajian terhadap beberapa persoalan manusia ini menyita banyak waktu dan energi filosof Muslim. Tentang unsur manusia, misalnya, secara umum dibagi kepada dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani dapat diamati secara nyata, sedangkan unsur rohani memiliki banyak dimensi, sehingga lahirlah beberapa istilah, seperti akal, roh, nafs, jiwa, syahwat, dan sebagainya. Dimensi-dimensi ini memiliki kekuatan tersendiri, yang melahirkan banyaknya sumber kebenaran dalam diri manusia, seperti kebenaran akal, kebenaran intuisi, kebenaran indra (indra luar dan indra dalam), dan sebagainya.

Kajian tentang jiwa ini, selain melahirkan figur Imam al-Ghazali, nama Ibn Sina cukup terkenal di dunia Barat, terutama teorinya tentang adanya indra bathin. Pemikiran yang berkembang sebelumnya ialah yang menyatakan bahwa indra berpusat pada lima yang disebut pancaindra, yaitu mata (untuk melihat), telinga (untuk mendengar), hidung (untuk mencium), lidah (untuk merasa), dan kulit juga untuk merasa. Ibn Sina hadir dengan teori barunya, yaitu adanya indra

---

<sup>43</sup>Lihat: Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, h. 35.

<sup>44</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, h. 18.



dalam (*baṭīn*), yaitu: (1) indra bersama (*ḥiss al-mushtarak*) yang menerima segala apa yang ditangkap pancaindra; (2) representasi (*quwwa al-khiyal*) yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indra bersama; (3) imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) yang menyusun apa yang disimpan dalam representasi; (4) estimasi (*al-quwwah al-wahmiyyah*) yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materi seperti keharusan lari bagi kambing ketika melihat serigala; dan (5) rekoleksi (*al-quwwah al-ḥafīzah*) yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi.<sup>45</sup>

#### 4. Tentang Akhlaq atau Moral (*Ethica*)

Membicarakan perbuatan manusia, yaitu perbuatan baik (*akhlāq maḥ-mūdah*) dan perbuatan buruk (*akhlāq madhmūmah*). Kemudian membicarakan tentang alat ukur baik dan buruk dalam etika. Ada yang menetapkan akal sebagai alat ukur (etika rasional), ada pada tabiat dasar manusia (*tabī'ah*), ada pada kenikmatan (hedonisme), ada pada materi (materialisme), ada pada manfaat yang dihasilkan (utilitarianisme), dan sebagainya. Menurut Ibn Miskawayh masalah pokok yang dikaji akhlaq ialah kebaikan (*al-khayr*), kemabahagiaan (*al-sā'adah*), dan keutamaan (*al-faḍīlah*). Kebaikan ialah suatu keadaan dimana manusia sampai pada batas akhir kesempurnaan wujud. Kebaikan ada yang bersifat umum dan khusus, namun ada kebaikan mutlak, yaitu Tuhan. Sedangkan keutamaan ialah jika mampu mencapai semua kebaikan tersebut.<sup>46</sup>

Selanjutnya etika berbicara tentang upaya pencapaian kebahagiaan. Upaya ini tentu terkait dengan standard baik buruk yang digunakan. Kajian ini juga membicarakan konsep kebahagiaan secara etika, ukuran baik buruk, dan sebagainya. Kemudian berlanjut pada kajian politik (negara ideal), seperti yang diajukan al-Farabi dengan teori Negara Utama (*al-Madīnah al-Faḍīlah*), yaitu negara utama yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang cerdas, memiliki ingatan baik, pikiran yang tajam, mencintai pengetahuan, bersikap moderat, mencintai kejujuran, murah hati, sederhana, mencintai keadilan, pemberani, sehat jasmani, dan pandai bicara.<sup>47</sup> Persoalan lainnya ialah tentang masyarakat yang melahirkan para filosof masyarakat (sosiolog), seperti Ibn Khaldun, Ali Syari'ati, dan sebagainya.

---

<sup>45</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, h. 36.

<sup>46</sup>Dikutip dari: Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 64.

<sup>47</sup>Hana al-Fakhuri & Khalil al-Jarr, *Tārīkh al-Falsafah al-Arabīyyah*, h. 81-90.

## 5. Tentang Ilmu Pengetahuan (*Epistemology*)

Epistemologi,<sup>48</sup> dari kata *episteme* (bahasa Yunani) yang berarti ilmu, merupakan cabang filsafat yang mengkaji segala sesuatu yang terkait dengan ilmu pengetahuan, seperti tabi'at dasar (*nature*), sifat, jenis-jenis, objek, struktur, asal mula, metode dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>49</sup> Hal ini terkait dengan tiga jenis pendekatan dalam memahami suatu objek, yaitu:

- a. Ontologi, membicarakan ke-*apa*-an sesuatu.<sup>50</sup> Dikaitkan dengan ilmu, permasalahannya ialah apakah ilmu yang ada dalam pemikiran manusia sama dengan fakta yang ada secara empiris, atau yang manakah yang paling benar yang ada dalam pikiran atau yang ada secara empiris. Kajian ini melahirkan tiga pandangan; idealisme, realisme, dan dualisme. Jika idealisme berpandangan bahwa yang benar adalah yang dalam pikiran dan realisme yang ada dalam empiris, maka menurut dualisme keduanya harus sejalan, yaitu gambaran dalam pemikiran harus sesuai dengan apa yang ada dalam kenyataan.
- b. Epistemologi, membicarakan sumber ilmu dan bagaimana cara memperolehnya.<sup>51</sup> Bercara sumber melahirkan empat pandangan, yaitu: (1) rasionalisme, yang menyatakan bahwa ilmu bersumber dari rasio (2) empirisme, yang menyatakan bahwa ilmu bersumber dari bersumber dari indra (3) intuisisme, yang menyatakan bahwa ilmu bersumber dari bersumber dari hati, dan transendentalisme, yang menyatakan bahwa ilmu bersumber dari bersumber dari luar diri manusia, yaitu Tuhan. Termasuk di sini wahyu sebagai sumber ilmu.
- c. Aksiologi, membicarakan ke-*guna*-an sesuatu, yaitu apakah kegunaan dari suatu ilmu.<sup>52</sup> Dalam pandangan filosof Muslim, kegunaan ilmu tidak hanya sekedar menggambarkan dan menguraikan objek, tetapi yang terpenting ialah bagaimana dengan ilmu yang ada mampu mengantarkan manusia pada

---

<sup>48</sup> Kata epistemologi sebagai term untuk teori pengetahuan, pertama sekali digunakan oleh J. F. Ferrier, filosof Scotlandia. Lihat: Jalāl Muḥammad Abd. Al-Ḥamid Musa, *Manhaj al-Baḥts al-ʿIlm ʿind al-ʿArab* (Beirut; Dār al-Kutub al-Lubnāni, 1972), h. 33.

<sup>49</sup>Lihat: Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (Tottawa New Jersey: Adam's & Co, 1971), h. 94; Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10; Loren Bagus, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 212; dan Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, h. 22.

<sup>50</sup>Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, h. 74.

<sup>51</sup>Dagoert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (Tottawa, New Jersey: Adams and Co, 1971), h. 94.

<sup>52</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), h. 229.

pengenalan Tuhan (makrifah), seperti teori Imam Ghazali, Zunnun al-Mishri, dan lain-lain.

Dari tema-tema tersebut mazhab *Mashsha'iyah* sebagai mazhab awal filsafat Islam menampilkan wujudnya yang utuh. Seperti wujud filsafat secara keseluruhan yang mengadakan kajian tentang segala yang ada, peripatesis filsafat Islam juga mengkaji seluruh persoalan yang ada (*al-mawjud*) dengan cara pandang Islam, dan inilah ciri khas filsafat Islam dibanding filsafat umum (filsafat Barat).

## G. Kesimpulan

Rangkaian uraian di atas dapat disederhanakan pada beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

*Pertama*, mazhab *Mashsha'iyah* sebagai mazhab awal filsafat Islam dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu ontologis dan metodologis. Secara ontologis, mazhab *Mashsha'iyah* merupakan sintesa ajaran-ajaran Islam dengan filsafat Aristotelianisme dan Neoplatonisme,<sup>53</sup> yang dilakukan oleh para filosof Muslim sebelum Suhrawardi, yaitu Iransyahri, al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, al-Farabi, Ikhwanussafa, Abū Sulayman al-Sijistani, Ibn Sina, sebagai penyempurna sehingga mazhab Masysaiyah sebagai mazhab awal filsafat Islam menampilkan wujud yang utuh, Ibn Rusyd, dan lain-lain. Sedangkan secara metodis Sedangkan secara metodologis/sebagai suatu aliran, mazhab *Mashsha'iyah* adalah sebuah metode perumusan kebenaran dengan pendekatan argumen rasional secara demonstratif (*burhani*).

*Kedua*, metode mazhab *Mashsha'iyah* ialah *istidlāl*, yaitu berupaya merumuskan dalil (argument) pada setiap pernyataan, yang dilakukan dengan tiga cara, yaitu (a) Sillogisme (*qiyās*) yang menarik kesimpulan secara tidak langsung, dimana pembuktian membenaran pada dua proposisi yang disebut premis, dirujuk bersama sedemikian rupa, sehingga proposisi ketiga, yang disebut putusan (konklusi), niscaya menyertainya. Kedua premis memiliki unsur yang sama yang disebut dengan term tengah (*had awṣaf*). Metode ini dapat dilihat kembali pada metode penyimpulan tidak langsung di atas; (b) *bukti retorik* (*khuṭābiyah*), sebagai metode penyimpulan langsung, atau pembuktian sillogis dengan mengurangi salah satu premisnya; dan *induksi* (*taṣaffuh*), yaitu

---

<sup>53</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam*, h. 33.

pengujian setiap contoh khusus yang tergolong dalam suatu subjek universal, untuk menentukan apakah suatu predikat atau penilaian yang dilakukan tentang hal itu berlaku secara universal atau tidak. Melalui metode ini dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat universal atau kasuistik, sehingga setiap pernyataan benar adanya (*valid*).

*Ketiga*, karakter mazhab *Mashsha'iyah* ialah rasional demonstratif dan rasional objektif. Rasional-demonstratif, yaitu suatu pernyataan diterima adanya jika sesuai dengan pemikiran (rasional), dan pemikiran tersebut dapat dibuktikan secara nyata/riil (demonstratif). Sedangkan rasional-objektif, yaitu suatu pernyataan diterima adanya jika sesuai dengan pemikiran (rasional), dan pemikiran tersebut dapat dibuktikan dengan dua pendekatan; *pertama*, kapan, yaitu kapan saja pernyataan di atas kapan saja dapat dibuktikan; dan *kedua*, di mana saja, yaitu di mana saja, kesimpulan di atas dapat dibuktikan. Dengan demikian kebenaran dalam pripatetik bersifat rasional, demonstratif dan objektif.

Keempat, mazhab *Mashsha'iyah* mengalami perkembangan, baik di dunia Timur maupun Barat, di dunia sunni maupun Syi'i. Hal ini ditandai dengan lahirnya para filosof baru sampai hari ini.

*Kelima*, ciri khasnya yang rasionalistik argumentatif dengan menggunakan logika Aristoteles dengan pembuktian yang teruji dan rasional membuat mazhab *Mashsha'iyah* lebih banyak mendapat dukungan dibanding mazhab filsafat Islam lainnya, seperti Illuminasionisme (*ishraqiy*) dan Gnosisme (*irfaniy*).[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normatifitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- 'Allamah Thabathaba'i, *Shi'a*, Qum, Iran: tp., 1401/1981.
- Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, Tottawa New Jersey: Adam's & Co, 1971.
- Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia, 1986.

- Faishal Badiri 'Uwn, *ʿIlm al-Kalām wa Madrasuhu*, Cairo: Maktabah Sa'id, 1977.
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1980.
- Ibn Rusyd, *Tahāfut al-Tahāfut*, diedit oleh Sulayman Dunya, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1964.
- Ian P. McGreal, Ed., *Great Thinkers of the Eastern World*, New York: Harper Collins Publication, 1995.
- Jalāl Muhammad Abd. Al-Hamid Musa, *Manhaj al-Bahts al-ʿIlm ʿind al-ʿArab*, Beirut; Dār al-Kutub al-Lubnāni, 1972.
- Jamīl Shalibā, *Tārīkh al-Falsafah al-ʿArabiyyah*, Beirut: Dār al-Kitab al-Lubnāni, 1970.
- Jonathan Ree and J.O. Urmsen, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy*, London-New York: Routledge, 2005.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Loren Bagus, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara Jakarta: Pustaka Jaya, cet.I, 1986.
- al-Mudarrisī, Al-ʿAllamah Muḥammad Taqī, *al-ʿIrfān al-Islāmī bayna Nazhriyat al-Bashar wa Bashāʿir al-Wahī*, Beirut: Dār al-Bayān al-ʿArābi, 1992/1412.
- Muhammad Nur Ibrahim, *Ilmu Manthiq*, Jakarta: al-Husna, 1985.
- Muhammad Muhammad al-Rawiyīn, *Dirāsāt fī Falsafah Mā baʿda al-Ṭhabīʿah* Taghazi: Dār Libiya, t.th.
- M. Said Shaykh, *Kamus Filsafat Islam*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Muín Ziyadah (ed.), *al-Mawsūʿah al-Falsafah al-ʿArabiyyah*, jilid 1, t.t.p: Maʿhad al-Inmaʿal-ʿArabi, 1988.
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.

Sayyed Hossein Nashr, et.al., Ed., *Shi'ism; Doctrines, Thought, and Spiritually*, New York: State University Press, 1951.

Seyyed Hossein Nashr, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono & Djamaluddin MZ, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Sayyed Hossein Nashr, *Tiga Pemikir Islam; Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi*, terj. Ahmad Mujahid, Bandung: Risalah, 1985.